

KONSEP *FANĀ'* MENURUT ABU 'ABDULLAH AL-ANṢĀRĪ AL-HARAWI

Nur Hadi Ihsan

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor
nurhadiihsan@unida.gontor.ac.id

Syamsul Badi'

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor
syamsulbadi@mhs.unida.gontor.ac.id

Mohammad Djaya Aji Bima Sakti

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor
bimaa1712@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstract

This article attempts to explain the concept of *fanā'* in the view of Abu 'Abdullah al-Ansari al-Harawi, a Hanbali Sufi figure from Herat. He was known as a strict and a fierce scholar to fight against unlawful religious innovation (*bid'ah*), but also a devout and famous Sufi. At the beginning of its emergence, even today, the concept of *fanā'* is considered a heretical and misleading teaching that allows a Muslim to leave Islamic law on the grounds of reaching *fanā'*. For this reason, this work tried to expose the concept of *fanā'* through the study of Sufism literature, the book *Manāzil al-Sāirīn* of al-Harawi. This is a qualitative research using an analytical descriptive method which describes theories and concepts and tests them with the data that the researcher has collected. The data collection is done by reviewing various literatures of Sufism figures who discuss *fanā'* in order to draw conclusions. This study finds that the concept of *fanā'* in al-Harawi's view is more acceptable and relevant to our life today. In this regard, al-Harawi has laid ontological, epistemological, and axiological foundations in spirituality. Thus, it will be easy to understand and practice it and will have a positive impact on faith and belief in the *Shari'a* of Allah.

Keywords : *Fanā'*, *al-Harawi*, *Sufism*, *Maqam*.

Abstrak

Artikel ini berupaya menjelaskan konsep *fanā'* dalam pandangan Abu 'Abdullah al-Ansari al-Harawi, seorang tokoh sufi bermadzhab Hanbali dari Herat. Beliau adalah seorang ulama yang sangat keras menentang *bid'ah*, namun beliau juga dikenal sebagai seorang sufi yang taat dan terkenal kebijaksanaannya. Pada awal kemunculannya, bahkan sampai saat ini, konsep *fanā'* dinilai sebagai ajaran yang menyesatkan yang membuat seorang muslim bisa meninggalkan Syari'at dengan dalih pencapaian *fanā'*. Untuk itu, peneliti mencoba menganalisis konsep *fanā'* melalui kajian literatur tasawuf, kitab *Manāzil al-Sāirīn* karya al-Harawi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik yang akan digunakan untuk menguraikan teori dan konsep, serta mengujinya dengan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan merujuk kepada berbagai literatur tokoh tasawuf yang membahas tentang *fanā'* untuk dapat mengambil kesimpulan. Kajian ini mendapati bahwa konsep *fanā'* dalam pandangan al-Harawi lebih dapat diterima dan relevan untuk dijadikan pedoman pada saat ini. Dalam hal ini, al-Harawi telah meletakkan dasar-dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis *fana'* dalam tradisi intelektual dan spirituali Islam. Usaha yang telah dirintis ini dapat memudahkan generasi

berikutnya dalam memahami dan menjalani tahapan spritual untuk mencapai *fana'* serta berdampak positif pada peningkatan dan penguatan keimanan dan keyakinan terhadap Syariat Ilahi.

Kata Kunci: *Fanā'*, *al-Harawi*, *Tasawuf*, *Maqam*.

A. PENDAHULUAN

Konsep *fanā'* merupakan konsep penting dalam tradisi tasawuf. Dalam sejarahnya, konsep *fanā'* diperkenalkan pertama kali oleh Abū Yazīd al-Bustāmī (w. 261H/875M); tokoh sufi terkenal dan kontroversial pada zamannya.¹ Menurut al-Bustāmī, pencapaian *fanā'* adalah bentuk dari hilangnya diri yang digantikan dengan diri Tuhan. Oleh sebab itu, banyak yang menilai ujung dari konsep *fanā'* tersebut adalah mengakui bahwa dirinya bukanlah dirinya lagi, melainkan Tuhan.² Di Indonesia, konsep ini terkenal di kalangan pegiat dan pengamal kebatinan Jawa yang dikenal dengan *Kejawen*. Beberapa literatur mengatakan bahwa sumber konsep *fanā'* yang digunakan oleh masyarakat Jawa berasal dari ajaran Syekh Siti Jenar yang menyerupai ajaran al-Hallāj ataupun al-Bustāmī.³ Terlepas dari itu, konsep *fanā'* menjadi persoalan tersendiri karena sumber sejarah dan ajaran dari konsep ini dinilai kontroversial.

Umumnya, *fanā'* dimaknai sebagai penafian diri atau peniadaan diri dengan hilangnya batasan-batasan individual manusiawi dalam keadaan kesatuan dengan Tuhan. Artinya, *fanā'* berarti penghancuran perasaan atau kesadaran seseorang tentang dirinya dan makhluk lainnya, yang ada hanyalah Tuhan.⁴ Al-Qusyirī menjelaskan sebenarnya diri seorang sufi tetaplah ada dan demikian juga makhluk lainnya, akan tetapi esensi dari eksistensi tersebut bukanlah dirinya. Esensi yang dirasakan adalah prasyarat penting untuk menuju kelangsungan hidup yang disebut *baqā'* dengan kuasa ilahi. Hakikatnya, konsep *fanā'* ini bertujuan untuk meninggalkan dan menghapuskan perbuatan-perbuatan tercela, maksiat, munkar, dan menjauhi dosa besar maupun kecil sampai pada hilangnya perbuatan-perbuatan tersebut.⁵ Dengan demikian, sesuatu akan hilang dari diri seorang *sālik* dan sesuatu lainnya akan muncul sebagai gantinya; hilangnya kejahilan akan menimbulkan ilmu, hilangnya kegelapan akan menimbulkan cahaya, dan hilangnya maksiat akan menimbulkan ketakwaan.

Dalam perjalanan sejarahnya, upaya meluruskan konsep *fanā'* telah berlangsung dari masa awal kelahiran dan terus berlangsung hingga perkembangan konsep ini. Salah seorang yang memberikan perhatian dan berusaha serius meluruskan ajaran ini pada masa awal pertumbuhannya adalah Abū Ismā'īl `Abdullāh Ibnu Muḥammad al-Anṣārī al-

¹ Hamka, "*Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*", (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hal. 104.

² Dalmeri Dalmeri, "Menggugat Persatuan Roh Manusia Dengan Tuhan: Dekonstruksi Terhadap Paham Ittihad Dalam Filsafat Abu Yazid Al-Bustami", *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, vol. 20, no. 2 (2016), pp. 137–50.

³ Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), phal. 153–5; Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001); Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. xii, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hal. 87–8.

⁴ Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hal. 79.

⁵ Al-Naisabury Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyayriyyah Fi al-Tasawuf*, (Kairo: Dar al-Khair, t.t.), hal. 67.

Harawi (w. 481 H/1088 M). Al-Harawi adalah seorang tokoh sufi ahlussunnah yang bermadzhab Hanbaliy. Karena kesungguhannya dalam menjaga sunnah, al-Harawi dikenal sebagai ulama yang gemar memerangi bid'ah. Hal ini seperti yang beliau lakukan terhadap Ilmu Kalam dengan kitabnya *Dhamm al-Kalām*. Tidak hanya itu, beliau juga menolak perilaku Sufi yang dianggap dapat menimbulkan kekacauan dan keganjilan, seperti yang terjadi pada Abū Yazīd al-Buṣṭāmī dan al-Hallāj yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai wali. Bagi al-Harawi, kedudukan para sufi yang menyimpang itu bukanlah seorang *waliyullah*, karena ajaran dan amalannya tidak memberikan ketentraman dan ketenangan bahkan bagi hatinya sendiri. Padahal ketentraman dan ketenangan itulah yang Allah SWT akan turunkan kepada kalbu para wali-Nya.⁶ Di sisi lain, sebagai tokoh sufi, al-Harawi juga memiliki pemahaman tersendiri tentang *fanā'* yang berbeda dengan tokoh-tokoh sufi yang dianggapnya menyimpang. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini akan dibahas konsep *fanā'* dalam pemikiran tasawuf al-Harawi sebagaimana tertuang dalam kitab tasawufnya *Manāzil al-Sāirīn*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian *Fanā'*

Secara etimologi *fanā'* merupakan turunan dari *faniya*, yang artinya kehilangan atau kebinasaan.⁷ Dalam bahasa Indonesia *fanā'* sendiri memiliki arti dapat rusak, hilang, mati, yang secara umum menunjukkan tidak kekal. Kata *fanā'* sebenarnya tidak tepat jika diartikan rusak, karena *fanā'* artinya peniadaan sesuatu pada sesuatu, sedangkan rusak adalah perubahan sesuatu menjadi sesuatu yang berbeda dan tergolong lebih buruk dari sebelumnya.⁸ Dalam bahasa Inggris, *fanā'* lebih tepat diungkapkan dengan kata *annihilation*, yang artinya penghancuran, pembinasaaan, pembasmian, penghapusan, atau pengikisan. Ibarat benda alam yang ada di dunia merupakan benda yang tidak kekal, eksistensinya atas dasar permulaan bukanlah bentuk dari benda satu ke perubahan benda lainnya.⁹ Artinya benda tersebut menghilang bukan karena rusak, melainkan karena hukum alam. Cara tersebut yang disebut dengan cara *fanā'*, yaitu upaya dalam penghapusan suatu hal dan menimbulkan suatu hal yang lain, bukan menggantinya dengan suatu hal lain lagi.

Fanā' dalam terminologinya dapat ditemukan pada pembahasan para sufi, karena konsep *fanā'* sendiri lahir dari tradisi tasawuf. Secara definitif *fanā'* adalah kondisi hilangnya kesadaran pribadi terhadap dirinya sendiri dan melepaskan diri sendiri dari alam materi dan nafsu duniawi.¹⁰ *Fanā'* akan melenyapkan indrawi kemanusiaannya, hubungannya dengan alam materi dan nafsu, sehingga di dalam dirinya hanya tersisa diri Tuhan. Dari sini *fanā'* merupakan gambaran kondisi seorang

⁶ 'Abdullah al-Anṣārī Al-Harawī, *Kitāb Manāzil al-Sāirīn* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), hal. 22; Muḥammad Ibnu Abī Bakr Ibnu Qayyim Al-Jawzīyah, *Madārij al-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka na 'budu wa Iyyāka nasta 'in*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1972), hal. 512.

⁷ Rujuk Al-Jurjani, "Al-Ta 'rifat (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), 1/256; Muhammad Rowas Qal'aji", *Mu 'jam Lughatul Fuqaha'*, hal. 169.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fana>

⁹ Hans Wehr, *Arabic-English Dictionary: The Hans Wehr Dictionary of Modern Written Arabic*, vol. 1, no. 2, (Urbana: Spoken Language Services, 1994), hal. 854.

¹⁰ Ibrāhīm Basyūnī, *Nasy'at Taṣawwuf al-Islāmī*, (Mesir: Dār al-Ma 'ārif, 1969), hal. 239.

sālik yang mampu mematkan dirinya dari nafsu dunia maupun pengaruhnya. Pengaruh duniawi kadang membuat manusia menjadi buruk dan tidak akan bisa bersatu dengan yang Maha Suci, jika masih ada keburukan dalam diri. Dengan demikian, *fanā'* bertujuan untuk menghilangkan keburukan dalam diri manusia, termasuk di dalamnya sifat-sifat buruk secara lahir maupun batin.¹¹

Memperhatikan pembahasan pengertian *fanā'* seperti di atas, dapat dilihat bahwa *fanā'* bukan hanya sebagai kondisi, melainkan juga *maqam* dan tahap yang wajib dilalui oleh seorang *sālik*. Dalam kajian tasawuf, *fanā'* selalu dikaitkan dengan *baqā'* yang artinya kekal. *Baqā'* akan muncul sebagai akibat dari *fanā'*, artinya menetapnya sifat-sifat yang terpuji, yang merupakan pancaran dari sifat-sifat Tuhan dan mengekal dalam manusia, karena *fanā'*nya sifat-sifat tercela yang bersumber dari diri kemanusiaan. *Fanā'* dan *baqā'* datang secara beriringan. Salik akan *fanā'* dari dirinya dan *baqā'* bersama dengan Tuhannya, karena kehadiran hati mereka bersama Allah.¹² Konsep *fanā'* merupakan gerbang penting dalam menuju akhir perjalanan spiritual, akan tetapi cara untuk mencapai dan melaluinya menjadi perbincangan tersendiri yang cukup panjang di kalangan para sufi.

2. *Fanā'* dalam Pandangan Sufi

Untuk dapat mengenal secara utuh konsep *fanā'* perlu meninjau beberapa pemikiran beberapa tokoh tasawuf. Perbincangan tentang *fanā'* di kalangan para sufi muncul pada abad ketiga dan keempat Hijrih. Pada masa itu, terdapat tiga tokoh penting yang akan menjadi bahan penting dalam memahami konsep *fanā'* menurut al-Harawi. Ketiga tokoh tersebut adalah; Abū Yazīd al-Buṣṭāmī, Abu Nashr al-Sarrāj al-Ṭūsī, dan Imām al-Junayd al-Baghdādi.¹³

Abū Yazīd al-Buṣṭāmī, dikenal sebagai tokoh pencetus paham *fanā'* untuk mencapai *ittihad*, walaupun sebenarnya al-Buṣṭāmī tidak menggunakan istilah tersebut. Pencapaian puncak pengalaman spiritual seorang *sālik*, oleh al-Buṣṭāmī ia sebut dengan *tahrīr fanā' fī al-Tauhīd*. Dari sinilah konsep *fanā'* dikenal dalam tradisi tasawuf.¹⁴ Konsep *fanā'* yang diusung oleh al-Buṣṭāmī merupakan tujuan akhir dari kontemplasi spiritual yang dilakukan melalui sikap kesalehan dan kehidupan *zuhud*. Tanpa sikap kesalehan dan kehidupan *zuhud* seorang *sālik* tidak akan mungkin mencapai gerbang *fanā'*.

Pengalaman *fanā'* akan diperoleh secara tuntas melalui tiga fase penting. Fase pertama; menafikan segala hal yang berhubungan dengan unsur duniawi dari diri *sālik*, secara lahir maupun batin. Semua yang berhubungan dengan jasmani seperti rasa lapar, haus, maupun yang batini seperti rasa malu, bangga, ingin berkuasa, seluruhnya dihapuskan. Fase kedua; melenyapkan segala bentuk perasaan yang berhubungan dengan kehidupan akhirat. Ketakutan akan api neraka ataupun keindahan balasan surga tidak lagi ada pada dirinya, sehingga tujuan yang diharapkan hanyalah bersama Tuhan. Fase yang terakhir; kesadaran akan diri *sālik* akan mulai hilang namun tetap melakukan

¹¹ Ahmad Rofi' Usmani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka Publisier, 1985), hal. 4–6; Al-Qusairi, "al-Risalah al-Qusyayriyyah Fi al-Tasawuf", hal. 67.

¹² Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.t.), hal. 234.

¹³ Usmani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, hal. 140.

¹⁴ Aboebakar Atjeh, *Pengantar sejarah sufi dan tasauf*, (Bandung: Pustaka Aman Press, 1977), hal. 136.

aktifitas lahirian, ia tidak lagi menyadari apa yang dilakukannya. Inilah keadaan yang disebut *fanā' al-fanā'* yang tertinggi.¹⁵ Dengan kondisi tersebut, perbuatan seorang *salik* akan terhenti dan kosong, tidak terikat lagi dengan hal-hal yang duniawi maupun ukhrawi, sehingga memungkinkan untuk melanjutkan tingkatan selanjutnya, yaitu *baqā'*.

Sehubungan dengan itu, pencapaian *fanā'* yang tertinggi secara otomatis akan terjadi *baqā'* pada dirinya. Kondisi tersebut dimaksudkan muncul kesadaran akan kehadirannya di sisi Tuhan, fenomena duniawi dan Tuhan berkumpul menjadi satu. Inilah yang dimaksud oleh Abū Yazīd al-Bustāmī dengan istilah *tahrīr fanā' fī al-tauhīd*, yang masyhur disebut *Ittihād*.¹⁶ Kondisi ini digambarkan dengan segala perbuatan maupun diamnya makhluk yang mencapai tingkat ini digerakkan oleh Tuhan, begitu juga keinginannya, kehendaknya, penglihatannya, hatinya adalah sama dengan apa yang diperbuat Tuhan dan memunculkan *syataḥāt* (ungkapan ganjil karena kondisi ekstase), seperti ungkapan: “tidak ada Tuhan selain aku, Maha Suci aku, tidak ada yang lebih besar dari apa yang aku kehendaki”.¹⁷

Konsep *fanā'* yang menghasilkan *syataḥāt* di atas telah dikomentari oleh al-Harawi. Dalam kisahnya, al-Harawi pernah bertemu dengan murid dari Abū Yazīd al-Bustāmī, Syekh al-Kharaqani. Dalam pertemuan itu, al-Kharaqani membaca isi hati al-Harawi, bahkan menjawab pertanyaan yang belum sempat ditanyakan. Pertemuan inilah yang membuat al-Harawi berpikir, ajaran tasawuf seharusnya menghasilkan ketenangan, ketentraman, dan kejernihan hati.¹⁸ Tidak hanya itu, al-Harawi melihat adanya keganjilan *syataḥāt* karena tidak diperjelasnya perbedaan antara *maqam* dan *hal*. *Syataḥāt* yang muncul sering diartikan sebagai *maqam* dan harus terjadi pada *sālik*, padahal yang harus menjadi umum adalah kondisi *sakr* yang mampu dikontrol oleh *sālik*. Aspek lainnya, al-Harawi memperhatikan pada kebanyakan karya tasawuf tidak diperjelas di dalamnya peringkat-peringkat dalam *maqamat*.¹⁹

Lain halnya dengan Abu Nashr al-Sarrāj al-Ṭūsī yang memberikan pembelaan terhadap Abū Yazīd al-Bustāmī. Hal ini tertuang dalam karyanya yang monumental “*al-Luma'*”, sebuah karya yang bernuansa epistemologis terhadap fenomena *tasawwuf* yang sedang berkembang pada saat itu. Kitab ini memang ditujukan kepada mereka yang terlalu sentimen terhadap musuh-musuh tasawuf. Oleh sebab itu, al-Sarrāj

¹⁵ Sulman Sulman, “‘ABU YAZID AL-BUSTAMI’ (Riwayat Hidup dan Konsep Ajarannya)”, *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, vol. 2, no. 2 (2019), hal. 142–50.

¹⁶ Al-Qusairi, *al-Risalah al-Qusyayriyyah Fi al-Tasawuf*, hal. 37; dan 'Abd Al-Rahmān Baḍawī, *Syathahāt al-ṣūfiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1949), hal. 86.

¹⁷ Al-Rahmān Baḍawī, *Syathahāt al-ṣūfiyyah*, hal. 84.

¹⁸ 'Abd al-Qādir Mahmūd, *al-Falsafah al-Ṣūfiyyah fī al-Islām: Maṣādiruhā wa Naẓariyyātuhā wa Makānuhā min al-Dīn wa al-Ḥayāh*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1966), hal. 111; Abī Muhammad 'Abd al-Mu'thī Al-Lakhmī, *Syarḥ Manāzil al-Sāirīn* (Kairo: al-Ma'had al-'Ilmī al-Faransī li al-Ātsāri al-Syarqiyyah, 1954), hal. 45; Kamāl al-Dīn 'Abd al-Razzāq Al-Qāsyānī, *Syarḥ Manāzil al-Sāirīn li Abī Ismā'īl 'Abdullah al-Anṣarī* (Lebanon: Muassasah al-Tārīkh al-'Arabī), hal. 50.

¹⁹ Al-Harawī, *Kitāb Manāzil al-Sāirīn*, hal. 4; Wan Suhaimi and Wan Abdullah, “KONSEP MANAZIL SUFI 'ABDULLAH AL-ANSARI AL-HERAWI DALAM KITAB MANAZIL AL-SA'IRIN”, *Ushuluddin* (2002), hal. 10.

berusaha meneguhkan bahwa ajaran tasawuf merupakan ajaran ketaqwaan yang tertinggi.²⁰

Menurut al-Sarrāj, al-Bustāmī dinilai sebagai wali yang sangat taat dan patuh dalam beragama. Terlihat dalam perbedaannya dengan Fir'aun yang mengatakan "Aku adalah Tuhan." Sedangkan al-Bustāmī menggunakan ungkapan: "Maha Suci Aku." Kata "Maha Suci" hanya dapat diucapkan oleh Tuhan karena Dialah satu-satunya zat yang suci, sedangkan kata Tuhan "*rabb*" dapat berarti tuhan maupun tuan. Menurut al-Sarrāj ucapan "Maha Suci Aku" adalah ungkapan yang bernilai ketakwaan dan ketundukan kepada Allah.²¹ Kata tersebut ditafsirkan seolah-olah al-Bustāmī sedang membaca al-Qur'an, al-Bustāmī sesungguhnya sedang mengagungkan nama Tuhan ketika mengeluarkan *syataḥāt* tersebut. Sebagaimana ungkapannya diawal, *syataḥāt* dengan kata subjek "Aku" sama sekali tidak merujuk kepada diri *sālik*, akan tetapi ditujukan kepada Tuhan.²²

Tentu pembelaan al-Sarrāj kepada sufi-sufi yang kontroversial akan memiliki dampak pada reputasinya. Kesufian al-Sarrāj sering juga dipertanyakan, sekalipun hujatan kepadanya tidak sekeras yang dibelanya. Walaupun demikian, al-Sarrāj memiliki konsep *fanā'* yang tertuang di dalam karyanya *al-Luma'*, *fanā'* diartikan sebagai sirnanya keinginan manusia dan kekal dengan kehendak Tuhan. Menurut al-Sarrāj *fanā'* yang sempurna bukan hanya penghilangan diri, melainkan suatu proses berkelanjutan diri dalam kekekalan Allah pada dirinya. Pada akhirnya, *fanā'* yang sempurna adalah perwujudan dari tauhid.²³ Jika seseorang telah mencapai tauhid sejati, maka rasa takut dan khawatir akan hilang seiring berjalannya waktu. Artinya tauhid yang dimaksud oleh al-Sarrāj tersebut bukan dibangun berlandaskan ketakutan dan kekhawatiran, melainkan berasaskan cinta.²⁴

Konsep *fanā'* menurut al-Sarrāj nampaknya menggabungkan pandangan al-Bustāmī dan Imam al-Junayd al-Baghdadi.²⁵ Imam al-Junayd al-Baghdadi adalah ulama sufi yang terkenal, menjadi rujukan salah satu organisasi Islam di Indonesia. *Fanā'* menurut al-Junayd adalah peleburan diri dalam melenyapkan sifat-sifat tercela dengan latihan-latihan dan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk bersatu dengan Tuhan. *Fanā'* berusaha menghilangkan wujud sekunder, sehingga dia bisa merasakan wujud ilahiyah yang telah ada sejak awal mulanya dituipkan ruh kedalam jasad.²⁶ Setelah itulah terjadi penyatuan antara wujud primer (wujud ilahiyah) dengan wujud sekunder (sifat kemanusiaan) yang disebut dengan tauhid.²⁷ Pembahasan al-Sarrāj tidak memisahkan antara *fanā'* dan *baqā'*, padahal dua konsep tersebut memiliki perbedaan,

²⁰ Abdul Kadir Riyadi, "Jalan Baru Tasawuf: Kajian tentang Gagasan Abu Bakr al-Kalabazi", *TSAQAFAH*, vol. 11, no. 1 (2015), hal. 30–1.

²¹ Abū Nāṣir al-Sarrāj al-Ṭūsī, *al-Luma'*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣ bi Miṣr wa Maktabah al-Maṣnā bi Baghdād, 1960), hal. 461.

²² *Ibid.*, hal. 378.

²³ *Ibid.*, hal. 388.

²⁴ *Ibid.*, hal. 406.

²⁵ Fahad Aminudin, "Fikrah Tajrīdiyyah Asy-Syathahāt Ash-shūfiyyah 'Inda As-Sirāj Ath-Thūsy", *HIKMATUNA*, vol. 2, no. 2 (2016), hal. 417.

²⁶ Imam Abu Qasim Al-Junaid, *Rasail al-Junaid*, Editor, Qadir, Ali Hasan Abdul, (t.k.: t.p., 1988), hal. 80.

²⁷ *Ibid.*, hal. 132.

namun bagi al-Sarraj adalah salah jika memisahkan kedua konsep tersebut, karena *fanā'* saja akan berdampak pada kekosongan dan menjadi celah masuknya nafsu duniawi, salah satunya meninggalkan syari'at. Hal tersebut ditandai dengan tidak adanya rasa takut dan khawatir dengan dunia luar maupun akhirat, karena sejatinya dalam dirinya sudah ada unsur ilāhiyah sejak zaman premordial.

Karakteristik konsep *fanā'* dari setiap tokoh di atas menjadi khazanah penting bagi al-Harawi. Akhir perjalanan spiritual dengan istilah tauhīd dalam pembahasan al-Junayd yang menjadi rujukan al-Sarrāj juga digunakan oleh al-Harawi. Tidak hanya itu, al-Harawi juga mengutip al-Junayd dalam peningkatan level *ahwāl* (kondisi). Kondisi yang telah ia lampau akan menetap saat ia berpindah ke kondisi lainnya. Al-Harawi menerapkan hal tersebut dalam pembahasan *maqam*, dan ditekankan bahwa tidak dibenarkan peningkatan *maqam* sampai ia menguasai dan terus memperbaiki *maqam* tersebut.²⁸ Oleh sebab itu, melihat pembahasan *maqāmat* al-Harawi menjadi tokoh penting yang membahas tingkatan-tingkatan yang lebih rinci, termasuk dalam memaknai *fanā'* yang memiliki karakteristik tersendiri.

C. METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian yang membahas konsep tepatnya menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah upaya menganalisis data yang terdiri dari penyusunan, pengkategorian, penemuan pola atau tema permasalahan melalui data-data yang telah dikumpulkan.²⁹ Proses tersebut dilakukan untuk dapat menemukan konsep yang sempurna dan relevan dengan perkembangan keilmuan saat ini. Untuk itu, metode yang digunakan peneliti adalah deskriptif analitik, yaitu sebuah metode untuk menjelaskan teori dan hipotesis sehingga mampu menginterpretasikan konsep kunci yang ada, serta menguji konsep tersebut dengan data yang telah dikumpulkan.³⁰ Metode ini haruslah dengan pengumpulan data dari berbagai literatur tasawuf yang dapat membantu memahami konsep *fanā'* secara utuh.

Pengumpulan data bersumber pada kitab *Manāzil al-Sāirīn* karya al-Harawi dan berbagai kitab tasawuf dari tokoh sufi lainnya. Kitab tasawuf adalah bentuk konsepsi dari teori yang digunakan oleh seorang sufi, isinya tidak lain berupa penjelasan tentang konsep untuk dapat mencapai Allah. Dengan memusatkan pada objek penelitian, peneliti berupaya menganalisis konsep *fanā'*. Setelah itu peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut; Pertama, pembacaan dengan seksama objek material penelitian ini adalah kitab karya al-Harawi, yaitu teks kitab *Manāzil al-Sāirīn* dan pencarian data lingual di berbagai literatur yang menjadi objek formalnya. Kedua, melakukan analisis terhadap pemikiran al-Harawi dalam tema *fanā'* dengan berbagai literatur tasawuf lainnya. Ketiga, peneliti memberikan kesimpulan terhadap hasil pembahasan dan menjawab masalah tentang pemaknaan konsep *fanā'* yang dipahami masyarakat Islam pada umumnya.

²⁸ Al-Harawī, *Kitāb Manāzil al-Sāirīn*, hal. 5–6.

²⁹ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (t.k.: Nilacakra, 2018), hal. 74–5.

³⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hal. 111.

Konsep *fanā'* merupakan salah satu dari tangga-tangga akhir dalam pencapaian *maqamat* Sufi. Sebagai upaya analisis konsep *fanā'* itu akan diuji dengan berbagai konsep yang diuraikan oleh tokoh-tokoh sufi lainnya, sehingga akan muncul kesimpulan yang menunjukkan keunikan konsep *fanā'* milik al-Harawi dari tokoh lainnya dan relevansinya dengan perkembangan pemahaman tentang *fanā'* di masyarakat kita. Dengan demikian, tujuan penelitian ini meliputi tujuan teoritis dan praktis. Tujuan teoritisnya adalah mengungkapkan konsep *fanā'* menurut al-Harawi dan keunikannya, sedangkan tujuan praktisnya adalah agar lebih mengenal kembali khazanah *tasawwuf* yang berkembang pada peradaban Islam, juga merupakan tradisi subkultur di pesantren dalam menjaga dan mengembangkan khazanah keilmuan Islam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep *Fanā'* Menurut al-Harawi

Sebelum masuk dalam pembahasan *fanā'*, al-Harawi terlebih dulu menempatkan pembahasan tentang *manzilah al-Ma'rifah*. *Manzilah al-Ma'rifah* menurut al-Harawi adalah mengenali esensi sesuatu sebagaimana sesuatu itu.³¹ Tentunya bertujuan untuk mengenali Tuhan, maka perlu mengetahui semua hal tentang Tuhan. Hal ini dinilai penting karena tahap *fanā'* tidak akan mampu diraih tanpa melalui *manzilah* ini. Al-Harawi menjelaskan terdapat tiga tahap; pertama sifat-sifatNya, kedua dzatNya dan terakhir tenggelam dalam pengetahuan tentang sifat dan dzatNya.³² Penjelasan lebih dalam oleh al-Tilmasānī, bahwa pendekatan pengetahuan tentang Tuhan disini berbeda dengan pendekatan ilmiah. Hanya orang-orang yang berhati bersih yang mampu melaksanakan tiga tahap di atas.³³ Artinya pendekatan untuk mengetahui Allah tidak dengan jalan membaca buku, atau mendengarkan ceramah, akan tetapi dengan latihan-latihan spiritual dengan bimbingan *mursyid*, hingga pada saatnya tiga tahap di atas akan dianugerahkan sendiri oleh Allah kepada diri salik.

Dalam pembahasan tiga tahap di atas, terlihat sudah menyinggung *fanā'*. Al-Harawi menggunakan istilah "*istighrāq*", yang artinya tenggelam dalam pengenalan sifat dan dzatNya. Sebagaimana yang disampaikan oleh al-Al-Qāsyānī, "*hatta yakūna ta'rīf dhātīhi bi dhātīhi lā dhātīhi min ghayri rasmin li al-syāhid, bal li al-syāhid 'ain al-masyhūd li fanā'īhi bi al-kulliyāt*". Tiga elemen dasar; penyaksiannya dekat, kenaikan dalam batasan-batasan pengenalan dan bersatu dengan pengenalan tersebut, yang oleh al-Qāsyānī disebut *fanā' al-kulliy fī tajalliy al-dhāt*.³⁴

Dari penjelasan di atas dapat dilihat, bahwa dalam *manzilah al-Ma'rifah* telah diupayakan untuk melakukan *ittihād*, namun dalam tataran ontologis saja yang selanjutnya disempurnakan dengan *fanā'*. Konsep *fanā'* tidak akan terbangun tanpa mendalami *ma'rifah* sebagaimana dijelaskan. *Fanā'* menurut al-Harawi adalah kehancuran segala sesuatu kecuali *al-haqq* yang ada dalam diri *sālik* melalui

³¹ Al-Harawī, *Kitāb Manāzil al-Sāirīn*, hal. 125.

³² *Ibid.*, hal. 126–7.

³³ 'Affī al-Dīn Sulaymān Ibnu 'Alī Al-Tilmasānī, *Syarḥ Manāzil al-Sāirīn ila al-Ḥaqq al-Mubīn li Abī Ismā'īl 'Abdullah al-Harawī*, (t.k.: Dār al-Turkī li al-Nasyr, 1989), hal. 560–1.

³⁴ Al-Qāsyānī, *Syarḥ Manāzil al-Sāirīn li Abī Ismā'īl 'Abdullah al-Anṣarī*, hal. 573.

pengenalan, selanjutnya penglihatan, selanjutnya pengakuan kebenaran.³⁵ Secara pengenalan adalah mengenali bahwa sebenar-benarnya wujud adalah Allah, selain Allah adalah ketiadaan. Setelah itu memisahkan atau menghilangkan semua hal yang tidak berwujud, sehingga yang terlihat hanyalah kebenaran Allah. Selanjutnya adalah peleburan wujud dan menemukan sebenar-benarnya wujud. Dalam fase terakhir ini, seorang *sālik* akan tidak lagi tergambar kecuali wujud Allah, kebenaran yang mutlak.³⁶

Al-Tilmasānī, mengomentari bahwa pengetahuan, penglihatan, dan pengakuan merupakan susunan dari penghancuran sifat-sifat dunia. Beliau menjelaskan peningkatan tahapan seorang *sālik*, oleh Allah akan dipancarkan dalam hati dan pikirannya ilmu pengetahuan tentang ghaibiyah. Dengan ilmu pengetahuan tersebut ia mengetahui kehendak Allah. Inilah yang disebut dengan *tauḥīd al-‘ilmīy*. Selanjutnya, ia melihat dan merasakan kehendak Allah, peningkatan tersebut akan berbuah pada kemampuannya untuk meraih sifat-sifat Allah yang kemudian tidak ada yang terlihat kecuali Allah. Sampai pada akhirnya segala perbuatannya dan sifat-sifatnya melebur dalam wujud sifat Allah, artinya wujud yang timbul dari dalam diri *sālik* adalah wujud *al-Haqq*.³⁷

Susunan di atas merupakan dasar awal dalam memahami konsep *fanā’*. Selanjutnya al-Harawī menjelaskan capaian derajat *fanā’* terdapat tiga derajat yang harus dilalui oleh *sālik*. Derajat pertama adalah tahapan yang telah dijelaskan di atas, bermula dari pengetahuan (*fanā’ al-ma’rifah*), kemudian *fanā’* penglihatan (*fanā’ al-‘Iyān*) lalu menuju pengakuan (*fanā’ al-thalab*). Derajat kedua; peleburan dari pada pengakuan bertahap dari pengetahuan dan penglihatan. Artinya apa yang diketahui dileburkan untuk mencapai penglihatan dan penglihatan untuk dapat berkumpul. Derajat ketiga; adalah penyaksian *fanā’* yang ditandai dengan pemberhentian sejenak setelah peleburan.³⁸ Melebur dan berkumpul dalam berbagai penyaksian yang memunculkan esensi wujud yang hakiki (*‘ain al-wujūd*), diibaratkan seperti melihat kilat, membuatnya berhenti sejenak, sedangkan ia berada dalam lautan ilmu Allah yang tiada tanding, perjalanan menuju derajat selanjutnya yaitu *al-baqā’*.³⁹

2. Pandangan Ulama Terhadap Konsep *Fanā’* al-Harawī

Konsep *fanā’* al-Harawī di atas tentu tidak luput dari pandangan para ulama, salah satunya adalah Ibnu Taymiyyah. Baginya, *fanā’* yang dijelaskan al-Harawī adalah *fanā’* dalam *tauḥīd rubūbiyyah*, tidak dengan *tauḥīd ulūhiyyah*. Ibnu Taymiyyah melihat al-Harawī memisahkan antara *fanā’* dengan *baqā’* yang dimaksudkan untuk memisahkan kuasa hamba, artinya perbuatan manusia sepenuhnya ada dalam kehendak Allah. Hal ini terlihat dalam pembahasan tauḥīd, akhir dari perjalanannya adalah *al-tauḥīd huwa isqāṭ al-asbāb al-zhāhirah, fa Allāh lā yakhlūq*

³⁵ Al-Harawī, *Kitāb Manāzil al-Sāirīn*, hal. 128.

³⁶ Al-Qāsyānī, *Syarḥ Manāzil al-Sāirīn li Abī Ismā‘īl ‘Abdullah al-Anṣarī*, hal. 574–5.

³⁷ Al-Tilmasānī, *Syarḥ Manāzil al-Sāirīn ila al-Ḥaqq al-Mubīn li Abī Ismā‘īl ‘Abdullah al-Harawī*, hal. 569–70.

³⁸ Al-Harawī, *Kitāb Manāzil al-Sāirīn*, hal. 128; dan al-Tilmasānī, *Syarḥ Manāzil al-Sāirīn ila al-Ḥaqq al-Mubīn li Abī Ismā‘īl ‘Abdullah al-Harawī*.

³⁹ Al-Harawī, *Kitāb Manāzil al-Sāirīn*, hal. 129; dan al-Tilmasānī, *Syarḥ Manāzil al-Sāirīn ila al-Ḥaqq al-Mubīn li Abī Ismā‘īl ‘Abdullah al-Harawī*, hal. 573.

syay'an bi sababin bal yaf'al 'indahū lā bihi.⁴⁰ Maksudnya Allah menciptakan manusia bukan karena sebabnya agar Dia disembah. Oleh sebab itu, Ibnu Taymiyyah menilai konsep *fanā'* al-Harawi terindikasi unsur aliran *Jahmiyyah* di dalamnya, karena ujung dari konsep tersebut sejalan dengan pemikiran *Jahmiyyah*.

Namun komentar Ibnu Taymiyyah di atas telah dijawab oleh muridnya sendiri, Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah. Pembelaan Ibnu al-Qayyim dimulai dengan menjelaskan maksud ayat yang melandasi konsep *fanā'* tersebut, *al-Rahmān* (55) ayat 27.⁴¹ *Fanā'* yang terkandung dalam ayat ini diartikan sebagai kehancuran dan ketiadaan. Dimaksudkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini tidaklah kekal, akan menemui ajalnya dan yang abadi hanyalah *wajh subhānah*, Allah. Hal ini berbeda dengan kebanyakan Sufi, yang memahami *fanā'* adalah menghilangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia ini.⁴² Artinya diri seorang *sālik* lenyap tak tersisa dan diupayakan bersatu dengan *al-Haqq*, sehingga yang terjadi di dalam dirinya hanyalah *al-Haqq*. Sedangkan al-Harawi menjelaskan bahwa menghilangkan segala hal yang tidak berkaitan dengan *al-Haqq* di dalam diri manusia.⁴³ Dengan demikian, hal-hal yang telah baik di dalam diri *sālik* tidak ikut dihilangkan. Sejalan dengan pemikiran al-Junayd, manusia telah memiliki kebersamaan dengan Tuhan pada saat perjanjian pertama (*primordial covenant*), yaitu saat ditiupkannya roh ke dalam jasad manusia. Oleh karena itu, Ibnu al-Qayyim mengatakan “*wa yabqa al-Haqq ta'ala dzū al-jalāl wa al-ikrām wahdahu fī qalbi al-syāhid, kamā kānā wahdahu qabla iyjād al-'awālim*”,⁴⁴ artinya menetapnya Tuhan (*baqā'*) dalam diri manusia sebenarnya adalah bersatu dengan unsur-unsur ketuhanan yang telah ada sejak zaman azali.

Lebih menarik lagi, ulasan Ibnu al-Qayyim dalam memahami tiga derajat *fanā'* al-Harawi. Beliau melihat tiga derajat *fanā'* al-Harawi mengisyaratkan aspek epistemologis di dalamnya. Pertama, Ibnu al-Qayyim menyebutnya sebagai “*fanā' ahl al-'ilmy al-muhaqqiqīn bihi*” yang telah matang segala ilmu pengetahuannya. Kedua, “*fanā' ahl al-Sulūk wa al-Irādah*” yang telah tertanam dalam jiwanya *akhlāk al-karīmah*. Terakhir adalah “*fanā' ahl al-Ma'rifah al-Makhluqīn fī syuhūd al-Haqq subhānah*” dirinya menjadi *prototype* kebesaran dan kekuasaan Tuhan yang dengan ini lebih baik daripada kondisi *sakr* yang tak terkendali, walaupun sebenarnya dalam perjalanan spiritual tidak akan lepas dari kondisi ini.⁴⁵ Sejalan dengan kata al-Junayd “*mubayin li wujūdihi wa wujūdihi mubayin li 'ilmihī*”.⁴⁶ Pencapaian seorang *sālik* dalam *manzilah fanā'* akan terlihat tanpa harus mengeluarkan *syataḥāt* dari ucapannya, karena di dalam dirinya telah tertanam kuat segala ilmu pengetahuan dan akhlak karimah, serta pengetahun jiwa yang telah bersatu dengan Tuhan.

⁴⁰ Taqī ad-Dīn Aḥmad Ibnu 'Abd al-Halim Ibnu 'Abd al-Salam Ibnu 'Abdullāh Ibnu Taymiyyah, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Damaskus: Dār al-Hadīts, t.t.), hal. 3/61.

⁴¹ *Al-Rahmān* (55): 27

⁴² Al-Jawzīyah, *Madārij al-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka na'budu wa Iyyāka nasta'in*, hal. 486.

⁴³ *Ibid.*, hal. 365.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 366.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 366.

⁴⁶ Al-Lakhmī, *Syarḥ Manāzil al-Sāirīn*, hal. 190–2; dan Mahmūd, *al-Falsafah al-Ṣūfiyyah fī al-Islām: Maṣādiruhā wa Naẓariyyātuhā wa Makānuhā min al-Dīn wa al-Ḥayāh*, hal. 122.

E. KESIMPULAN

Pada awalnya, *fanā'* dalam tradisi tasawuf dinilai sebagai ajaran sesat karena kemunculannya dari tokoh sufi yang kontroversial. Padahal ajaran tasawuf dalam khazanah Islam merupakan disiplin ilmu yang bertujuan untuk menjadikan manusia lebih dekat dengan Allah. banyak sekali perbincangan di kalangan Sufi mengenai konsep ini, termasuk oleh al-Harawi, seorang Sufi bermadzhab Hanbali yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah. Beliau dikenal sebagai ulama yang keras dalam memerangi bid'ah dan Ilmu Kalam. Itu dia lakukan tidak hanya secara lisan, karya-karya beliau sering menjadi rujukan dalam membantah argumentasi ahli Kalam. Keluasan ilmunya juga menghasilkan karya dalam bidang tasawuf, yang bercorak Tasawuf Sunni Salafi.

Ajaran tasawuf al-Harawi tertuang dalam kitab *Manazil al-Sa'irin* yang merupakan kitab *maqamat* yang lebih rinci dari pada kitab-kitab sufi lainnya. Di dalam kitab tersebut terdapat 100 *manzilah*, padanan dari kata *maqam* yang terbagi dalam sepuluh bagian. *Manazil* milik al-Harawi lebih banyak dari pada penjelasan al-Sarrāj yang hanya 9 *maqamat* dan al-Qusyairi dalam Risalahnya terdapat 28 *maqamat*. Hal ini membuktikan kehati-hatian al-Harawi dalam mengajarkan laku sufinya kepada murid-muridnya. Beliau tidak ingin murid-muridnya seperti para sufi yang kontroversial. Termasuk dalam memahami dan mendalami *maqam fanā'*.

Fanā' menurut al-Harawi adalah menghancurkan atau menghilangkan unsur-unsur dalam jiwa dan raga, yang tidak berkaitan dengan Tuhan. Hal ini berbeda dengan konsep *fanā'* kelompok lainnya bahwa *fanā'* adalah upaya penghancuran dirinya dan menghilang dari keterikatan duniawi. Dalam pandangan al-Harawi, jika semua hal yang terdapat pada diri *sālik* dihilangkan, maka jasad tersebut akan menjadi kosong. Hemat penulis, kekosongan tersebut akan berdampak pada ketidaktentraman dalam jiwa dalam menerima wujud primer atau wujud Tuhan. Oleh karena itu, al-Harawi tidak menghilangkan hal-hal yang telah tertanam dalam jiwa dan raga, tidak menghilangkan hasil dari latihan dan capaian *maqam-maqam* sebelumnya. Oleh sebab itu, jiwa dan raga mampu menerima esensi dari wujud *al-Haqq* dan bersatu dalam ruh diri *sālik*. Konsep ini akan jauh lebih baik karena tidak akan menghasilkan *syāṭahāt* pada saat merasakan *sakr*. Jiwa yang tentram tentu akan dapat mengontrol dan menahan apabila akan terjadi keganjilan-keganjilan tersebut.

Dengan demikian, konsep *fanā'* yang dikemukakan oleh al-Harawi memiliki dampak yang positif dibandingkan dengan penggagas awal konsep ini. Tidak hanya itu, melihat dengan kaca mata filsafat, al-Harawi telah meletakkan dasar-dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam spiritualitas. Ajaran tasawuf al-Harawi telah membuka jalan kebenaran mendalami ilmu tasawuf atau dalam menjalankan *rihlah ruhiyyah*. *Allah a'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Harawī, 'Abdullah al-Anṣārī. 1988, *Kitāb Manāzil al-Sāirīn*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jawzīyah, Muḥammad ibn Abī Bakr Ibn Qayyim. 1972, *Madārij al-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka na 'budu wa Iyyāka nasta 'īn*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Junaid, Imam Abu Qasim. 1988, "Rasail al-Junaid", *Tahqiq: Qadir, Ali Hasan Abdul, t. th.*
- Al-Jurjani, Rujuk. "Al-Ta 'rifat (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), 1/256; Muhammad Rowas Qal'aji", *Mu 'jam Lughatul Fuqaha'*.

- Al-Lakhmī, Abī Muhammad ‘Abd al-Mu‘thī. 1954, *Syarḥ Manāzil al-Sāirīn*, Kairo: al-Ma‘had al-‘Ilmī al-Faransī li al-Ātsāri al-Syarqīyyah.
- Al-Qāsyānī, Kamāl al-Dīn ‘Abd al-Razzāq. *Syarḥ Manāzil al-Sāirīn li Abī Ismā‘īl ‘Abdullah al-Anṣarī*, Lebanon: Muassasah al-Tārīkh al-‘Arabī.
- Al-Qusairi, Al-Naisabury. “al-Risalah al-Qusyayriyyah Fi al-Tasawuf”, *Mesir: Dar al-Khair*, tt.
- Al-Rahmān Baḍawī, ‘Abd. 1949, *Syathahāt al-ṣūfiyyah*, Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah.
- Al-Tilmasānī, ‘Affī al-Dīn Sulaymān Ibn ‘Alī. 1989, *Syarḥ Manāzil al-Sāirīn ila al-Ḥaqq al-Mubīn li Abī Ismā‘īl ‘Abdullah al-Harawī*, Dār al-Turkī li al-Nasyr.
- al-Ṭūsī, Abū Nāṣir al-Sarrāj. 1960, “al-Luma’”, *Dār al-Kutub al-Ḥadīṣ bi Miṣr wa Maktabah al-Maṣnā bi bagdād*.
- Aminudin, Fahad. vol. 2, no. 2. 2016, “Fikrah Tajrīdiyyah Asy-Syathahāt Ash-shūfiyyah ‘Inda As-Sirāj Ath-Thūsy”, *HIKMATUNA*.
- Atjeh, Aboebakar. 1977, *Pengantar sejarah sufi dan tasawuf*, Pustaka Aman Press.
- Basyūnī, Ibrāhīm. 1969, “Nasy’at Taṣawwuf al-Islāmī”, *Mesir: Dār al-Ma‘ārif*, nd.
- Dalmeri, Dalmeri. vol. 20, no. 2. 2016, “Menggugat Persatuan Roh Manusia Dengan Tuhan: Dekonstruksi Terhadap Paham Ittihad Dalam Filsafat Abu Yazid Al-Bustami”, *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*. pp. 137–50.
- Hamka, Tasawuf. 1984, “Perkembangan dan Pemurniannya”, *Jakarta: Pustaka Panjimas*.
- Mahmūd, ‘Abd al-Qādir. 1966, *al-Falsafah al-Ṣūfiyyah fī al-Islām: Maṣādiruhā wa Nazariyyātuhā wa Makānuhā min al-Dīn wa al-Ḥayāh*, Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2001, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Kreasi Wacana.
- _____. 2002, *Makrifat burung surga dan ilmu kasampurnan Syekh Siti Jenar*, Kreasi Wacana.
- Nasution, Harun. 2008, “Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, cet. xii”, *Jakarta: Bulan Bintang*.
- Noor, Juliansyah. 2017, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. <https://books.google.co.id/books?id=VnA-DwAAQBAJ>.
- Riyadi, Abdul Kadir. vol. 11, no. 1. 2015, “Jalan Baru Tasawuf: Kajian tentang Gagasan Abu Bakr al-Kalabazi”, *TSAQAFAH*. pp. 29–50.
- Suhaimi, Wan and Wan Abdullah. 2002, “KONSEP MANAZIL SUFI ‘ABDULLAH AL-ANSARI AL-HERAWI DALAM KITAB MANAZIL AL-SA’IRIN”, *Usuluddin*.
- Sulman, Sulman. vol. 2, no. 2. 2019, “‘ABU YAZID AL-BUSTAMI’ (Riwayat Hidup dan Konsep Ajarannya)”, *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*. pp. 142–50.
- Suwendra, Wayan. 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, Nilacakra. <https://books.google.co.id/books?id=8iJtDwAAQBAJ>.
- Taymiyyah, Taqī ad-Dīn Aḥmad ibn ‘Abd al-Halim ibn ‘Abd al-Salam ibn ‘Abdullāh ibn. *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Damaskus: Dār al-Ḥadīṣ.
- Usmani, Ahmad Rofi’. 1985, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka Publisier.
- Wehr, Hans. vol. 1, no. 2. 1994, “Arabic-English Dictionary: The Hans Wehr Dictionary of Modern Written Arabic”, *Urbana: Spoken Language Services*. p. 3.
- Zahri, Mustafa. tt, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.